

REpubLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202332688, 4 Mei 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Nurawati, M.Pd**
Alamat : Jalan Pipa Dusun Utama Paya Bujok Utama Kec. Langsa Baro Kota
Langsa, Langsa, Di Aceh, 24415
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Nurawati, M.Pd**
Alamat : Jalan Pipa Dusun Utama Paya Bujok Utama Kec. Langsa Baro Kota
Langsa, Langsa, Di Aceh, 24415
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Materi Zakat**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 5 April 2023, di Langsa
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000465609

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



**PENGEMBANGAN
INSTRUMEN PENILAIAN
LITERASI NUMERASI
SISWA SEKOLAH DASAR
PADA PEMBELAJARAN
MATERI ZAKAT**

Dr. Nurmawati, M.Pd

Penelitian Mandiri

**Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Numerasi
Siswa Sekolah Dasar
Pada Pembelajaran Materi Zakat**

Dr. Nurmawati, M.Pd



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga kita dapat menjalankan aktifitas kita sesuai dengan peran dan fungsi kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan keseharian kita, khususnya dalam memerankan tugas kita sehari-hari.

Penelitian mandiri ini dilakukan untuk menunjang tri dharma perguruan tinggi yang harus dipenuhi oleh setiap dosen dalam proses kinerjanya.

Akhirnya kita berharap bahwa karya ini dapat menjadi perangsang bagi lahirnya karya-karya berkualitas lainnya serta menjadi identitas bagi program magister (s2) program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai komitmen ilmiah. Dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya, kita berharap semoga karya ini dapat menjadi persembahan bermanfaat dan menjadi amal saleh dan mendapat perkenan Allah SWT. Amin.

Langsa, 16 Februari 2023
Penulis

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Defenisi Operasional.....	3
E. Landasan Teori.....	4
F. Metode Penelitian	16
G. Hasil Penelitian	19
H. Kesimpulan	26
I. Daftar Pustaka.....	27

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2021, pemerintah mulai menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur pada AKM yaitu literasi membaca dan literasi numerasi atau yang lebih umum dikenal dengan istilah soal literasi dan numerasi. Tentunya pendidik juga harus terus berinovasi dalam menyelenggarakan dan menyajikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, namun juga pada evaluasinya. Karena bagaimanapun juga, keberhasilan peserta didik memahami materi, tolak ukurnya adalah mampu menjawab dan menyelesaikan rangkaian penilaian yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyusun dan mengembangkan model-model penilaian yang sesuai dengan kompetensi keadaan dan perkembangannya.

Berdasarkan pada observasi awal, yang penulis temukan pada SDIT Al Marhamah, pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajarannya, mayoritas pendidik hanya menggunakan dan memanfaatkan soal-soal yang tersedia di buku cetak, seperti soal-soal dengan model pertanyaan dalam bentuk choice dan isian (tulisan) atau dalam bentuk tanya jawab singkat (lisan), sehingga pada raport mutu pendidikan terlihat kemampuan siswa berkaitan dengan literasi dan numerasi pada kegiatan AKM 2022 dan sebelumnya masih dalam katagori merah, dan butuh tindak lanjut.¹ Padahal, kita tahu pencapaian pembelajaran itu tidak selamanya di ukur dengan soal-soal, terlebih hanya dengan menggunakan soal yang terkesan memiliki model yang sama dari tahun ke tahun. Seharusnya seorang pendidik juga harus dapat merespons berbagai perubahan dengan cepat dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan intelektual yang *fleksibel*, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.²

Menyikapi masalah tersebut, tentu permasalahan yang difokuskan adalah masalah kemampuan literasi numerasi siswa, karena berdasarkan hasil observasi terhadap soal-soal yang digunakan di sekolah dan raport mutu pendidikan, soal tersebut belum memuat aspek literasi numerasi dan catatan mengenai kompetensi siswa dalam AKM khususnya literasi dan numerasi masih butuh tindak lanjut yang signifikan. Oleh karena itu, pengukuran literasi numerasi menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berliterasi

¹ Hasil observasi penulis di SDIT Al Marhamah Langsa, Januari 2023, dan Dokumentasi Laporan Raport mutu pendidikan SDIT Al Marhamah dari Kemdikbud RI, 2022

² Widhiastuti, *Model Penilaian Untuk pembelajaran Abad 21 (Sebuah Kajian Untuk Menyiapkan SDM Yang Kritis Dan Kreatif)*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol 5 no 1, 2021

numerasi sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dan dapat bersaing. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa instrumen penilaian berbasis literasi yang ada dan dilaksanakan masih dominan pada instrumen penilaian pengetahuan yang mengukur level kognitif sehingga pada saat pelaksanaan AKM masih banyak siswa yang kesulitan dan mendapatkan hasil yang negatif dalam hal literasi dan numerasinya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Pemerintah telah berperan menyediakan sarana pembelajaran pada kurikulum 2013 melalui buku siswa dan buku guru. Materi pembelajaran pada buku guru maupun siswa masih bersifat nasional dan terbatas. Tujuannya ialah untuk tersebarnya informasi positif berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dalam Islam anjuran mencari ilmu merupakan hal penting dalam agama Islam dan merupakan hal wajib yang harus dituntut bagi orang-orang yang beriman karena menuntut ilmu akan menjadikan orang yang tidak mengetahui apa-apa menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan abad 21 ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tahun 2003 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Maka dari itu, penulis ingin mengembangkan satu instrumen penilaian, untuk menumbuhkembangkan praktik baik literasi yang tidak hanya berhenti di level kognitif tingkat rendah tetapi juga mendorong kemampuan literasi level tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) sehingga memicu penumbuhan karakter baik dan terciptanya iklim pembelajaran untuk meningkatnya kompetensi peserta didik secara maksimal. Instrumen penilaian yang penulis susun nantinya ialah hasil dari praktik baik yang telah dikembangkan oleh pendidik dan penulis kaitkan dengan pengolahan hasil dan tindak lanjut penilaian berbasis literasi numerasi.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional*, BAB II Pasal (3), Dalam sindikker.dikti.go.id diakses pada tanggal 5 Januari 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran materi zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa?
2. Bagaimana perancangan instrumen penilaian literasi numerasi materi zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa?
3. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian literasi numerasi materi zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, diantaranya ialah untuk :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses evaluasi pembelajaran materi Zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa
2. Untuk mengetahui dan merancang instrumen penilaian literasi numerasi materi zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengembangan dan kelayakan instrumen penilaian literasi numerasi materi zakat pada SDIT Al Marhamah Langsa

Kemudian manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Sebagai gambaran secara konseptual terhadap pendidik dan memberikan satu alternatif dalam memilih dan membuat instrumen penilaian dan melakukan evaluasi pembelajaran
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa karena diberikan pengalaman tes dengan soal yang beragam.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian merupakan alat ukur evaluasi yang digunakan dalam penelitian yang mana dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda kompleks dan uraian untuk menilai kemampuan literasi numerasi siswa.
2. Literasi numerasi merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan fakta, konsep, dan prosedur matematika yang telah diketahui untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang relevan.

3. Literasi numerasi dengan memasukkan konteks Islam merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan matematika yang ia miliki untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi zakat.
4. Soal pilihan ganda kompleks merupakan tes yang berupa soal dengan menyediakan lebih dari satu opsi jawaban benar.
5. Soal uraian merupakan tes yang berupa soal dengan tugas atau pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dari soal tersebut menggunakan kalimatnya sendiri.
6. Soal benar salah merupakan tes yang berupa soal dengan diberikan dua pilihan benar dan salah dari pernyataan atau narasi yang diberikan
7. Soal menjodohkan merupakan tes yang berupa soal dengan menyediakan alternatif beberapa pilihan dan siswa diminta untuk menjodohkan pada alternatif pilihan yang ada dengan pernyataan yang sesuai.

E. Landasan Teori

1. Ruang Lingkup Literasi Numerasi

a) Pengertian Literasi Numerasi

Literasi sangatlah penting untuk dikembangkan guna menyiapkan generasi pada abad ke-21. Literasi sebagai salah satu wujud penumbuhan budi pekerti melalui kebudayaan yang menjadi karakter. Melihat pada kenyataan bahwa tingkat numerasi Negara Indonesia sangatlah rendah, maka literasi numerasi memiliki peran penting dalam kebudayaan melalui kegiatan sehari-hari. Menurut Han (2017:3) literasi numerasi memiliki pengetahuan dan kecakapan diantaranya: (a) menggunakan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari, (b) menelaah informasi yang ditampilkan untuk mengambil keputusan.⁴ Sementara pendapat lain tentang numerasi menurut Traffer's, sebagaimana dikutip oleh Kusaeri, merupakan kemampuan mengelola bilangan dan data serta mengevaluasi pernyataan yang melibatkan mental dan perkiraansesuai masalah dan kenyataan, sehingga secara jelas numerasi tidaklah sama dengan matematika.⁵

Dari kedua pengertian di atas numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika baik berupa simbol maupun bilangan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, numerasi adalah merupakan

⁴ Weilin Han, dkk. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 3.

⁵ Kusaeri, *Reorientasi penilaian pembelajaran Matematika: dulu, kini, dan mendatang*, Naskah Orasi Ilmiah Guru Besar Bidang Evaluasi Pembelajaran Matematika, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) h. 5.

keterampilan memahami dan menerapkan konsep matematika berupa simbol dan angka-angka dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengenai komponen literasi numerasi tidak hanya dapat ditemui pada mata pelajaran matematika saja, tetapi juga dapat ditemui dalam mata pelajaran lain. Mullis dan Martin sebagaimana dikutip oleh Murtiyasa, menjelaskan bahwa TIMMS mengembangkan domain isi dan kognitif dalam penilaian matematika yaitu grade empat meliputi (bilangan, bentuk geometri, pengukuran, dan penyajian data) dan grade 8 meliputi (bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang).⁶ Sementara Han dkk, membagi komponen yang terdapat dalam literasi numerasi disesuaikan dengan cakupan materi pada kurikulum 2013.⁷

Sehingga sangatlah jelas dapat kita pahami bahwa numerasi tidaklah sama dengan matematika. Akan tetapi di dalam numerasi terdapat cakupan matematika yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penerapannya, numerasi menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan maupun memecahkan masalah. Tidak kita pungkiri memang literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, dalam hal komponen literasi numerasi diambil dari cakupan matematika di dalam kurikulum 2013. Tim GLN Republik Indonesia mengungkapkan prinsip dasar dari literasi numerasi yakni (1) Bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, sosial budaya, dan sebagainya; (2) Selaras dengan cakupan matematika dalam kurikulum 2013; dan (3) Saling bergantung dan memperkaya unsur literasi lainnya.⁸

Komponen-komponen tersebut menjadi acuan Kemendikbud Republik Indonesia dalam menetapkan kebijakan baru terkait Asesmen Nasional. Asesmen Nasional merupakan program penilaian terhadap mutu satuan pendidikan yang dinilai berdasarkan hasil belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Seyidaknya terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam Asesmen Nasional:⁹

- 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi numerasi,
- 2) Survei karakter, dan
- 3) Survei Lingkungan Belajar

⁶ Budi Murtiyasa, "Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global". Makalah disajikan di Seminar Nasional HUT FKIP Matematika UMS ke 31, pada 7 Maret 2015, h. 32-33

⁷Weilin Han, dkk. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 6.

⁸ Tim GLN & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Materi Pendukung Literasi Numerasi Gerakan Literasi Nasional*, 2017, h. 4.

⁹ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional : Lembar Tanya Jawab*, 2020, h. 10

Dengan demikian, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa, salah satunya adalah literasi numerasi. Adapun komponen literasi numerasi milik kementerian agama (kemenag) dalam kegiatan aksi madrasah terdiri dari Konten, Proses Kognitif dan Konteks. Konteks yang dimaksud sebagaimana dijelaskan Kusaeri, yaitu :¹⁰

- 1) Konteks personal, berfokus pada aktivitas seseorang, keluarga atau kelompoknya yang berkaitan dengan aplikasi matematika. Contoh: Suatu restoran pizza menawarkan pizza dengan dua macam topping dasar, yaitu keju dan tomat. Pelanggan juga dapat memesan pizza dengan tambahan ekstra topping. Ada empat pilihan untuk ekstra topping, yaitu daging, jamur, salami dan zaitun. Dina ingin memesan pizza dengan dua macam topping berbeda. Berapa banyak pilihan kombinasi topping yang bisa dipesan Dina?
- 2) Konteks sosial kultural, berkaitan dengan permasalahan matematika di masyarakat. Contoh: Seorang reporter berita menunjukkan grafik dan menyampaikan bahwa: “Grafik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kriminalitas yang sangat pesat dari tahun 1998 ke 1999” Apakah penafsiran grafik oleh reporter tersebut tepat? Berikan penjelasan!
- 3) Konteks saintifik, berkaitan dengan aplikasi matematika di alam semesta, termasuk dalam ilmu sains dan teknologi. Contoh: Suatu rumah memiliki atap berbentuk limas (diberikan ilustrasi gambarnya). Lantai loteng, yaitu persegi ABCD pada gambar, berupa persegi. Rangka atap adalah rusuk balok EFGH.KLMN. E adalah titik tengah AT, F adalah titik tengah BT, G titik tengah CT, dan H titik tengah DT. Semua rusuk limas memiliki Panjang 12 m. Pertanyaan 1: Luas lantai loteng ABCD = m. Pertanyaan 2: Panjang EF = m

Literasi numerasi merupakan suatu program penilaian berskala nasional yang menjadi bagian dari instrumen Asesmen Nasional oleh Kemendikbud. Literasi numerasi dirancang untuk mengumpulkan informasi melalui survei yang akan dilaksanakan tahun 2021 ini untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dalam matematika.¹¹ Dengan demikian tes yang digunakan untuk mengukur literasi numerasi berupa tes pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Tes pilihan ganda mengarahkan siswa untuk memilih satu jawaban benar berdasarkan beberapa alternatif jawaban dalam satu soal,

¹⁰ Kusaeri, Literasi Numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), April 2021, dalam Naskah Sedaring Sosialisasi AKM dan Survey Karakter untuk Dosen Pembimbing KPL dan Guru.

¹¹ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,....., h. 10

tes pilihan ganda kompleks mengarahkan siswa untuk memilih lebih dari satu jawaban benar berdasarkan beberapa alternatif jawaban dalam satu soal, tes menjodohkan mengarahkan siswa untuk menarik garis dari satu titik ke titik lainnya yang merupakan pasangan pertanyaan dengan jawabannya, tes isian singkat mengarahkan siswa untuk memberikan jawaban secara singkat dan tes uraian, siswa dituntut untuk menjawab secara tertulis dalam bentuk uraian.¹²

Dari beberapa tes yang digunakan oleh Kemdikbud tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan tes berbentuk pilihan ganda kompleks dan uraian. Karena penggunaan tes pilihan ganda kompleks dan uraian mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep matematika yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah sehari-hari sehingga siswa dapat merasakan manfaatnya. Hal ini sesuai dengan tujuan literasi numerasi yang mana siswa dapat mengaitkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Karakteristik soal tersebut haruslah sama dengan karakteristik soal AKM literasi numerasi yang harus menggunakan stimulus kontekstual dan informatif dan digunakan untuk mengukur kemampuan bernalar

b) Perbedaan Literasi Numerasi dan Matematika

US National Academy of Sciences sebagaimana dikutip oleh Ridwan berpendapat bahwa sekolah harus dapat menekankan lima elemen kemahiran matematika, yaitu pemahaman konseptual, kefasihan prosedural, kompetensi strategis, penalaran adaptif dan disposisi produktif. Namun kurikulum yang dipakai di sekolah umumnya hanya menekankan satu dari lima elemen tersebut yakni kelancaran prosedural.¹³ Harusnya kurikulum dirancang lebih kuat untuk memenuhi tujuan yang lebih luas yang akan memastikan siswa dipersiapkan untuk dapat menghadapi tantangan yang mereka hadapi di luar sekolah, baik untuk menggunakan alat matematika seperti kalkulator, jangka, busur, diagram, dsb dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk memahami mata pelajaran lain yang memuat pengetahuan matematika di dalamnya.

Dengan begitu, siswa akan merasa bahwa matematika dan numerasi memang bagian dari kehidupan mereka, sehingga numerasi menawarkan fokus penting untuk matematika pada semua jenjang pendidikan. Dalam hal persiapan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan di masa mendatang. Fokus lain dari pembelajaran numerasi adalah untuk dapat memahami

¹² *Ibid*, h. 12

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Wendhie Prayitno, *Asesmen Kompetensi Minimum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2020, h. 93

mata pelajaran lain yang melibatkan kemampuan numerasi tersebut. Perbedaan yang signifikan antara matematika dan numerasi dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut ini :¹⁴

NUMERASI	MATEMATIKA
Menyampaikan kekuatan Kepraktisan	Menyampaikan kekuatan Abstrak
Berfokus pada cara Pengetahuan digunakan di Era informasi	Diatur berdasarkan Kategori yang diwarisi Dari masa lalu
Sering ditemui di kehidupan Nyata	Sering ditemui di sekolah

c) Kompetensi dalam Literasi Numerasi

Sebagaimana hasil penelitian Gilang, menjelaskan bahwa Seorang siswa harus dapat merumuskan masalah secara sistematis (*formulate*), menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam matematika (*employ*), serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika (*interpret*) untuk dapat menyelesaikan soal literasi numerasi.¹⁵ Sehingga diperlukan beberapa kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Abidin sebagai berikut :

Pertama, Komunikasi (*communication*). Literasi numerasi melibatkan kemampuan dalam komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan untuk menunjukkan bagaimana soal tersebut dapat diselesaikan. *Kedua*, Matematisasi (*mathematizing*). Literasi numerasi melibatkan kegiatan matematisasi, yaitu kemampuan mengubah masalah dalam konteks dunia nyata ke dalam kalimat matematika atau menafsirkan hasil penyelesaian atau model matematika ke dalam masalah konteks dunia nyata. *Ketiga*, Representasi (*representation*). Literasi melibatkan kemampuan merepresentasikan suatu objek dan situasi matematika melalui aktivitas memilih, menafsirkan, menerjemahkan, dan menggunakan berbagai bentuk representasi untuk menyajikan suatu situasi. Contohnya representasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus, atau benda-benda konkret. *Keempat*, Penalaran dan pemberian alasan (*reasoning and argument*). Literasi numerasi melibatkan kemampuan penalaran dan memberi alasan, yaitu kemampuan matematis yang berakar dari kemampuan berpikir.¹⁶

Kemudian apabila merujuk pada penjelasan dari Abidin, ia menjelaskan dimensi-dimensi yang digunakan untuk mengukur dan melakukan penilaian terhadap literasi numerasi adalah sebagai berikut:

¹⁴ Lynn Arthur Steen, “*Mathematics and Numeracy: Two Literacies, One Language*”, The Journal of The Singapore Association of Teachers of Mathematics, 2001, h. 3

¹⁵ Gilang Ilham Fitriyanto, “*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan pada Mata Pelajaran Matematika Tentang Literasi Numerasi di Sma Negeri 1 Menganti Gresik*”, Tesis, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2020), h. 81.

¹⁶ *Ibid*, h. 82

- a. Berpikir kritis, *Facionce* sebagaimana dalam Gilang Ilham Fitriyanto berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan yang menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar.¹⁷ Kemudian Gilang Ilham Fitriyanto juga mengutip Menurut Glazer terdapat 3 indikator berpikir kritis yakni:
- 1) Pembuktian, kemampuan untuk membuktikan suatu pernyataan secara deduktif (menggunakan teori-teori yang telah didapat sebelumnya)
 - 2) Generalisasi, kemampuan untuk menghasilkan pola atas persoalan yang dihadapi untuk kategori yang lebih umum; dan
 - 3) Pemecahan masalah, kemampuan mengidentifikasi unsur yang diketahui serta yang ditanyakan dalam soal kemudian memeriksa kecukupan unsur yang diperlukan dalam soal, membuat model matematika kemudian menyelesaikannya.
- b. Berpikir kreatif, Triday, dkk mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam kemungkinan ide dan cara. Definisi yang sama dikemukakan oleh Weisberg yakni berpikir kreatif merupakan berpikir untuk pemecahan masalah sehingga menghasilkan ide-ide untuk mengubah dunia.¹⁸ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir yang dapat menghasilkan berbagai macam ide atau gagasan guna menyelesaikan suatu permasalahan.
- c. Berpikir pemahaman masalah, PISA mendefinisikan berpikir pemahaman masalah sebagai kemampuan individu dalam melakukan proses kognitif untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan ketika metode-metode pemecahan masalah tersebut belum jelas.¹⁹ Pemecahan masalah di sini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami masalah, kemudian melakukan proses penalaran dan mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan matematikanya untuk memecahkan masalah.

¹⁷ *Ibid*, h. 86

¹⁸T.P Triday, dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*”, Jurnal Pendidikan Matematika UNP, 1 : 1, 2012.

¹⁹ *Ibid*

2. Pembelajaran Materi Zakat

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara secara instruksional dilakukan oleh guru. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut Ahmad Susanto, pembelajaran “merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru”.²⁰ Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.²¹ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²²

Kemudian pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan berinteraksi antara guru dengan peserta didik dalam memberikan pengajaran dengan berbagai sumber belajar yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saiful Bahri Djamarah sebagaimana dalam Aprida Pane. & M. Darwis Dasopang, menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar terkait pendidikan yang melibatkan peserta didik dan tenaga pengajar serta pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yang terdiri dari: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi.²³

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.²⁴ lebih lanjut menurut Trianto, pembelajaran ialah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 18

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 57

²² Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

²³ Aprida Pane. & M. Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017. h 351

²⁴ Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014, h. 74

dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.²⁵

Berdasarkan pada beberapa pandangan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik menuju target yang sudah ditetapkan. Dalam rangka pembelajaran guru dapat menyusun acara pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase-fase belajar. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, tentu guru masih harus menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya, guru dapat memodifikasi seperlunya. Dan tugas utama seorang pengajar adalah memudahkan pembelajaran para pelajar. Untuk memenuhi tugas ini guru atau pengajar bukan saja harus dapat menyediakan suasana belajar yang menarik dan harmonis, tetapi mereka juga menciptakan prose belajar mengajar yang berkesan.

b) Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Berikut ini penulis akan uraikan beberapa komponen dalam pembelajaran, diantaranya ialah :

- a. Guru dan Siswa, dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.²⁶
- b. Tujuan Pembelajaran, tujuan ini merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19

²⁶ Undang-Undang. RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.²⁷

- c. Materi Pembelajaran, materi pelajaran merupakan unsure inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula²⁸
- d. Metode Pembelajaran, sebagaimana menurut J.R David *dalam Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkai metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsure dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.²⁹
- e. Alat pembelajaran, media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran³⁰
- f. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.³¹

Dengan demikian, Komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya

²⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 314.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

44

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 132.

³⁰ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 142

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 61

komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif.

c) Materi Pembelajaran Zakat PAI SD

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dijelaskan bahwa pengembangan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- b) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.³²

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru PAI pada setiap jenjang pendidikan memiliki kebebasan untuk menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi dan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya pendidikan dalam proses pembelajarannya. Selain itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat mencapai kompetensi secara utuh dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungannya. Seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

³²Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: 2008), H. 44.

³³ *Ibid*, H. 45

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Alquran dan Hadits.
- b) Aqidah.
- c) Akhlak.
- d) Fiqih
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam.³⁴

Kelima aspek pendidikan Agama Islam yang tercantum pada materi pembelajaran Agama Islam di tingkat sekolah dasar tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan mempelajari kelima aspek di atas, peserta didik akan dapat memahami dan ajaran agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan hidupnya hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Materi pembelajaran agama Islam pada kelas VI SD diberikan dengan alokasi waktu 3 jam perminggu. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyajikan seluruh materi kepada peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu penerapan strategi pembelajaran yang beragam akan sangat membantu pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran agama Islam agar tercapai sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar khususnya di kelas VI, terdapat 10 Standar Kompetensi pembelajaran Agama Islam yang harus dicapai dalam waktu satu tahun pelajaran yang terbagi ke dalam 2 semester. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan media pembelajaran. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Selanjutnya sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap jenjang pendidikan. Adapun SKL untuk jenjang pendidikan SD sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi

³⁴ *Ibid*,

Lulusan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.³⁵

Pada semester 1 kompetensi yang harus dicapai peserta didik di kelas VI SD meliputi kemampuan membaca dan mengartikan surah Al Kafirun dan surah Al-Qariah meyakini tentang adanya hari akhir, menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al-Kazzab sekaligus menghindari perilaku tercela seperti mereka dan mengetahui ibadah di bulan Ramadhan serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada semester 2, kompetensi yang harus dicapai peserta didik meliputi kemampuan membaca dan mengartikan Alquran surah Al- Maidah ayat 2 dan 3 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dan 13, meyakini tentang Qadha dan Qadar, menceritakan kisah kaum Muhajirin dan Anshar sekaligus meneladani dan membiasakan perilaku terpuji dari kedua kaum tersebut serta mengetahui tentang kewajiban zakat. kompetensi pembelajaran zakat terdapat pada semester 2, SK 10, KD. 10.1 dan 10.2.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajaran agama yang diterapkan pada tingkatan dasar merupakan pondasi yang materinya disesuaikan dengan tingkatannya, karena Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena agama adalah pemandu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu nilai-nilai agama perlu diinternalisasikan dalam kehidupan setiap pribadi manusia yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak didik dalam lingkungan pendidikan sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, jujur, adil, disiplin dan produktif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tuntutan visi ini dikembangkan melalui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai dan disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan 3 jam perminggu dengan alokasi waktu 3x35 menit untuk satu kali pertemuan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar seperti yang tercantum dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar tersebut, maka ditentukan beberapa materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik meliputi materi Alquran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Materi zakat adalah salah satu materi yang tercakup dalam aspek Fiqih yang diberikan di kelas VI SD pada semester 2. Untuk membelajarkan materi ini kepada peserta didik peneliti

³⁵ *Ibid*, H. 219

menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Kedua strategi pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri materi pembelajaran dan berdiskusi dengan pasangannya untuk memberikan jawaban terbaik atas setiap pertanyaan dalam materi pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yaitu penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, dimana penelitian ini merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagaimana pandangan dari Sugiyono, ia berpendapat bahwa “Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut sehingga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah di hasilkan sehingga penelitian tersebut dapat disingkat dengan 4P (penelitian, perancangan, produksi dan pengujian)”.³⁶ Senada dengan itu penulis juga menemukan pandangan lain dari yang diungkapkan oleh Endang Mulyatiningsih ia mempunyai pandangan bahwa “penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan”. Secara umum, penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.³⁷

2. Prosedur Pengembangan

Kemudian dalam proses pengembangan modul ini nantinya penulis menggunakan dan mengadaptasi model pengembangan *4-D (Four-D)* sebagaimana dikembangkan oleh Thiagajaran dkk.³⁸ Model ini penulis pilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa instrumen penilaian literasi numerasi pada materi zakat. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauh mana

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Cet I, Ed II, (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 396.

³⁷Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta., 201), h. 16

³⁸Thiagajaran dkk, *Model pengembangan 4-D (Four-D).Instructional Development for TrainingTeacherof Exeptional Children*. Washinton DC, 1974, h. 6.

peningkatan kompetensi belajar peserta didik. Adapun maksud dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan dari tahap pendefinisian adalah untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan dalam proses pembelajaran. Adapun uraian pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Awal, pada kegiatan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam penilaian pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan instrumen sebagai alternatif penyelesaian masalah dasar.
- b. Analisis pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi zakat
- c. Analisis Peserta didik, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi karakteristik peserta didik, sehingga rancangan dan pengembangan bahan ajar akan mengakomodir karakteristik tersebut. Karakteristik yang dimaksud meliputi latar belakang perkembangan afektif, kognitif serta psikomotorik peserta didik.
- d. Analisis Tugas, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tugas dan keterampilan yang dikerjakan oleh peserta didik.
- e. Spesifikasi tujuan, tujuan pembelajaran berguna untuk merangkum hasil belajar dan nilai sikap peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap perancangan ini berisi pengembangan instrumen penilaian literasi numerasi pada materi zakat pada SDIT Al Marhamah. Tujuan pada tahap perancangan ini adalah untuk merancang suatu bentuk instrumen penilaian literasi numerasi pada materi zakat. Tujuan pada tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe instrumen penilaian literasi numerasi pada materi zakat.

Pada tahap ini bertujuan untuk merancang penyelesaian masalah yang telah dianalisis pada tahap awal, rancangan yang dibuat meliputi suatu proses yang sistematis yang kemudian dirancang solusinya. Pada tahap ini, peneliti mendesain produk berupa instrumen tes soal pilihan ganda kompleks dan uraian. Sebelum mendesain sebuah instrumen tes, terlebih dahulu peneliti menentukan spesifikasi tes yang meliputi tujuan, kisi-kisi, isi dan konstruk tes. Tujuan tes ini digunakan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan literasi numerasi peserta didik. Penyusunan kisi-kisi disesuaikan dengan materi yang dipilih. Rancangan awal ini untuk menghasilkan produk awal pengembangan instrumen tes untuk mengukur kemampuan literasi

numerasi siswa kelas 5 dan 6 berupa instrumen tes yang disusun dari berbagai sumber, di antaranya buku paket SMP, PISA, TIMSS dan jurnal hasil penelitian.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk membuat instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan literasi numerasi dengan memasukkan konteks Islam dengan membuat prototype serta instrumen-instrumen lainnya yang dibutuhkan dalam kajian ini.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Catatan Lapangan (*field note*) Catatan lapangan atau field note ini dibuat peneliti untuk memperoleh data tentang proses pengembangan instrumen literasi numerasi. Data tentang penelitian ini dianalisis kemudian hasil analisisnya dijadikan dasar untuk menggambarkan tahap-tahap yang dilalui.
2. Angket, angket ini dibuat peneliti untuk instrumen pendukung dari catatan lapangan yang digunakan untuk memperoleh data tentang proses pengembangan instrumen literasi numerasi. Angket ini akan diberikan kepada salah satu guru SDIT Al Marhamah yang menjadi salah satu narasumber dari penelitian ini.
3. Lembar Validasi, lembar validasi berupa kesesuaian isi atau konten dan kriteria dengan soal tes yang dikembangkan. Lembar validasi ini digunakan untuk menentukan kualitas soal tes secara kualitatif atau penentuan validitas isi dan validitas kriteria dengan meminta pertimbangan "*judgement*" para ahli (2 orang dosen matematika dan 1 orang guru matematika). Berikut ini adalah hal-hal yang akan dicakup pada lembar validasi:
 - a. Aspek isi/konten
 - 1) Soal sesuai dengan kompetensi dasar
 - 2) Sesuai dengan indikator literasi numerasi
 - 3) Isi/materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas
 - 4) Soal sesuai dengan pengetahuan konsep matematika.
 - b. Konstruk.
 - 1) Menyediakan opsi jawaban benar lebih dari satu untuk soal pilihan ganda kompleks.
 - 2) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian untuk soal uraian.
 - 3) Ada pedoman penskorannya.

c. Bahasa/Budaya

- 1) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - 2) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
4. Soal tes, soal tes yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah soal literasi numerasi sebagaimana telah penulis jelaskan pada bagian batasan pembahasan di bab I. Soal tes ini digunakan untuk memperoleh data. Data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa serta validitas empiris dari butir soal yang dikembangkan.

G. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil pengembangan yang penulis lakukan ialah menghasilkan instrumen penilaian literasi numerasi yang dapat dimanfaatkan sebagai satu alternatif dalam evaluasi kegiatan pembelajaran materi zakat. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan prosedur pengembangan 4D dalam sistem pembelajaran, yaitu dilakukan dari tahap satu sampai tiga. Berikut ini penulis deskripsikan setiap langkah data pengembangan atau setiap tahapan prosedur pengembangan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) *Define* (pendefinisian)

Pada tahap ini, peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui observasi di SDIT Al Marhamah Langsa disertai wawancara singkat dengan wakil kepala sekolah di sekolah tersebut yang dicatat dengan catatan lapangan dan pemberian angket kepada salah satu guru PAI SDIT Al Marhamah Langsa. Kemudian data tersebut dianalisis. Diantara analisis yang penulis lakukan ialah pada analisis kurikulum, peneliti memperoleh data melalui catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan didapatkan melalui observasi dan wawancara singkat pada salah satu wakil kepala SDIT Al Marhamah Langsa pada tanggal 20 Desember 2022.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa SDIT Al Marhamah Langsa menggunakan kurikulum K13. Kegiatan dalam kurikulum tersebut belum maksimal dalam mengadakan kegiatan literasi numerasi, hanya sebatas pada penilaian akhir semester saja. Hal ini semakin diperkuat dengan data hasil angket yang dilakukan peneliti pada salah satu guru mata pelajaran PAI SDIT Al Marhamah Langsa. Beliau menyatakan bahwa SDIT Al Marhamah Langsa menggunakan kurikulum 2013 dan belum mencantumkan kegiatan literasi numerasi dalam kurikulum tersebut.

Selanjutnya tahap pengkajian awal yang kedua adalah analisis peserta didik. Untuk memperoleh data terkait peserta didik, peneliti memberikan angket kepada salah satu guru mata pelajaran PAI SDIT Al Marhamah Langsa, peneliti memperoleh informasi bahwa SDIT Al Marhamah Langsa sudah melakukan kegiatan literasi numerasi. Pernyataan tersebut kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya, yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan belum mencantumkan kegiatan literasi numerasi.

Dari dua pernyataan yang bertentangan tersebut diperoleh pernyataan bahwa siswa SDIT Al Marhamah Langsa kurang bisa memahami soal yang dikemas dalam bentuk literasi numerasi. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak melakukan kegiatan refleksi dari kegiatan literasi numerasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah serta alat evaluasi yang digunakan dalam ulangan harian dan penilaian semester terbilang kurang efektif. Kegiatan literasi numerasi yang digunakan juga belum sepenuhnya diterapkan dalam setiap evaluasi akhir. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa siswa SDIT Al Marhamah Langsa belum dan kurang dapat memahami soal dalam bentuk literasi numerasi dengan kendala tidak melakukan refleksi dan kurang efektifnya alat evaluasi yang digunakan. Padahal kegiatan refleksi sangat diperlukan guna mengetahui tingkatan kemampuan literasi yang telah dicapai.

b) Design (perancangan)

Pada tahap ini peneliti merumuskan kisi-kisi penilaian literasi numerasi sesuai dengan KI dan KD dan berdasarkan hasil catatan lapangan yang diperoleh pada tahap pengkajian awal. Kemudian peneliti menyusun kisi-kisi tes literasi numerasi yang meliputi 6 bagian yakni SK/KD, ruang lingkup materi, komponen literasi numerasi, indikator, bentuk soal dan nomor soal. Tujuan penyusunan kisi-kisi penilaian literasi numerasi ialah untuk menyesuaikan dengan materi dan komponen literasi numerasi. Kisi-kisi yang telah disusun kemudian diberikan kepada validator untuk divalidasi. Dari proses validasi tersebut, terdapat beberapa masukan dan saran dari validator yaitu mengganti kata memahami menjadi manafsirkan pada indikator soal.

c) Development (Pengembangan)

Pada tahap ini peneliti menyusun soal penilaian literasi numerasi yang meliputi:

- 1) Penulisan dan perakitan soal
 - a) Perumusan jenis tes/soal yang digunakan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal berbentuk, *chois*, benar salah, pilihan ganda kompleks dan uraian. Hal ini disebabkan, pemberian varia soal, termasuk yang berbentuk pilihan ganda kompleks dan uraian mampu memberikan gambaran atas kemampuan

siswa dalam menggunakan fakta, konsep dan prosedur matematika yang mereka ketahui untuk mencari solusi serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan hal ini dapat membuat siswa berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah sesuai dengan dimensi literasi numerasi.

b) Penyusunan petunjuk pengerjaan soal

Petunjuk pengerjaan soal merupakan petunjuk yang diberikan kepada peserta tes untuk mengerjakan soal literasi numerasi. Petunjuk tersebut terdiri dari tata cara mengisi lembar jawaban, tata cara menjawab soal, informasi jenis dan jumlah soal, instruksi dan larangan ketika mengerjakan soal serta tata cara pengumpulan lembar jawaban ketika selesai mengerjakan. Petunjuk pengerjaan soal yang telah disusun kemudian diberikan kepada validator bersama instrumen lainnya untuk divalidasi.

c) Soal penilaian literasi numerasi

Soal yang digunakan dalam penilaian literasi numerasi ini adalah soal pilihan ganda kompleks dan soal uraian. Soal penilaian literasi numerasi yang telah disusun kemudian diberikan kepada validator bersama instrumen lainnya untuk divalidasi. Dari proses validasi tersebut, terdapat beberapa masukan dan saran dari validator yakni perbaikan penulisan agar soal yang dikembangkan menggunakan kalimat yang lebih efektif dan mudah dipahami. Kemudian terkait konteks perhitungan zakat lebih ditegaskan.

d) Kunci jawaban penilaian literasi numerasi

Kunci jawaban berfungsi sebagai panduan untuk mengoreksi serta memberikan penilaian atas hasil pekerjaan peserta tes. Kunci jawaban tes pilihan ganda kompleks dibuat dalam dua jenis, dalam bentuk tabel salah benar untuk soal dengan pilihan jawaban salah benar dan dalam bentuk 1 kunci jawaban untuk soal dengan pilihan ganda. Kunci jawaban tes uraian dibuat dengan menyertakan langkah penyelesaian yang diberi skor setiap langkah nya. Kunci jawaban penilaian literasi numerasi yang telah disusun kemudian diberikan kepada validator bersama instrumen lainnya untuk divalidasi. Dari proses validasi tersebut, terdapat beberapa masukan dan saran dari validator yakni menyempurnakan kunci jawaban butir soal nomor 4.

e) Lembar jawaban penilaian literasi numerasi

Lembar jawaban berfungsi untuk peserta tes dapat menuliskan jawabannya. Baik jawaban benar salah atau pilihan ganda pada soal pilihan ganda kompleks maupun jawaban uraian yang berisi langkah penyelesaian permasalahan pada soal uraian.

f) Pedoman penskoran penilaian literasi numerasi

Pedoman penskoran penilaian literasi numerasi berfungsi untuk memberikan skor atas hasil tes peserta tes. Skor ini dijadikan acuan apakah peserta tes tersebut sudah memahami

makna literasi numerasi dan mampu mengaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari yang memuat konteks Islam atau belum.

2) Review dan revisi soal

Penilaian literasi numerasi yang telah disusun pada tahap perakitan dan penulisan soal, selanjutnya diteliti dan direview kembali untuk memastikan penilaian literasi numerasi tersebut sudah sesuai dengan yang dikembangkan oleh peneliti dan siap untuk divalidasi oleh validator. Kemudian Instrumen penilaian literasi numerasi yang terdiri dari 4 butir soal pilihan ganda kompleks dan 2 butir soal uraian sebelum diberikan kepada siswa terlebih dahulu divalidasi kepada ahli (pengawas GPAI Kota Langa). Tujuannya adalah untuk mengetahui kevalidan instrumen penilaian yang dikembangkan karena instrumen penilaian tersebut dapat digunakan apabila kevalidannya telah teruji. Penyusunan instrumen penilaian literasi numerasi didasarkan pada kisi-kisi lembar validasi. Pemberian nilai atau skor pada lembar validasi dilakukan berdasarkan petunjuk pengisian lembar validasi yang telah tertulis pada lembar validasi tersebut. Lembar validasi terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu konten, konstruk dan bahasa.

Proses validasi dilakukan oleh 4 validator yang terdiri dari 1 pengawas GPAI, Kepala Sekolah SDIT Al Marhamah dan 2 guru PAI. Para ahli tersebut memberikan penilaian terhadap instrumen penilaian literasi numerasi untuk menentukan apakah instrumen penilaian tersebut sudah layak digunakan, layak digunakan dengan sedikit perbaikan atau tidak layak digunakan berdasarkan 3 aspek penilaian pada lembar validasi. Berikut hasil penilaian instrumen penilaian literasi numerasi menurut para ahli:

Tabel 1, Hasil Penilaian Tes Literasi Numerasi Menurut Para Validator

No	Aspek Penilaian	Kategori	V1	V2	V3	V4
1	Konten	Petunjuk dinyatakan dengan Jelas	4	4	5	5
		Soal sesuai indikator	4	4	4	4
		Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi	4	4	4	5
		Soal sesuai dengan pengetahuan konsep numerasi	4	4	4	4
		Mencantumkan waktu penyelesaian soal	4	4	4	5

2	Konstruk	Bahasa dalam soal jelas	4	4	3	4
		Soal bebas dari yang bersifat negatif	4	4	4	5
		Terdapat soal pilihan ganda kompleks dengan lebih dari satu jawaban benar	4	4	4	4
		Pilihan ganda kompleks dengan lebih dari satu jawaban benar logis dan sesuai dengan materi	4	4	5	4
		Menggunakan kalimat tanya / perintah	4	4	4	4
3	Bahasa	Kalimat soal tidak mengandung makna ganda	4	3	4	5
		Menggunakan bahasa yang komunikatif	4	3	4	5
		Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	4	4

Hasil validasi yang dilakukan oleh para validator menunjukkan bahwa prototipe soal yang telah dikembangkan oleh peneliti sudah cukup baik namun masih ada beberapa perbaikan. Adapun penelitian ini hanya sampai uji validitas dikarenakan faktor keadaan, dimana peserta didik sedang mengikuti ujian akhir semester ganjil 2022, yang tidak memungkinkan untuk melakukan uji coba secara langsung.

2. Pembahasan

Berdasarkan proses pengembangan instrumen yang telah dilakukan hingga tahap tes, evaluasi dan revisi, maka didapatkan penilaian literasi numerasi pada materi zakat yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengembangkan instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat. Berikut kajian produk akhir yang diperoleh proses pengembangan instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat. Instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Plomp yang terdiri dari 4 tahapan, yakni 1) pendefinisian 2) tahap perancangan, 3) pengembangan dan 4) penyebaran. Namun pada tahap 4 penyebaran tidak penulis lakukan dikarenakan faktor keadaan, yaitu akan dilaksanakannya ujian akhir semester ganjil 2022 dan libur semester ganjil.

Dari serangkaian langkah tersebut, peneliti mendapatkan sedikit kendala dalam memperoleh data pada tahap pengkajian awal serta dalam menyusun soal pilihan ganda kompleks yang akan dikembangkan yang diintegrasikan dengan materi zakat. Bentuk integrasi yang dimaksud adalah menyisipkan pengetahuan terkait zakat pada setiap butir soal. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar bisa mengaitkan materi zakat yang dikemas dalam bentuk soal literasi numerasi yang berbentuk pilihan ganda kompleks. Terdapat 6 butir soal yang telah didesain, yakni 3 soal pilihan ganda kompleks dan 2 soal uraian dan satu soal isian. Peneliti juga mengalami beberapa temuan menarik saat proses menelaah soal. Proses penelaahan soal tes dilakukan oleh empat validator ahli yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI dan pengawas GPAI. Sebanyak 6 butir soal penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat yang telah dikembangkan dan ditelaah oleh validator ahli. Butir soal tersebut penulis uraikan dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut :

➤ **Instrumen Soal :**

- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Kelas / Semester : IV (Enam) / 1 (Satu)
 Materi Pelajaran : Zakat, Infaq dan Shadaqah
 Waktu Pelajaran : 2 x 35 Menit

Kompetensi Dasar	Kelas	Materi	Level Kognitif	Indikator Soal	No. Soal
3.7 Memahami hikmah zakat sebagai implementasi dari rukun Islam.	VI	<i>Indahnya Berbagi (Zakat)</i>	C1	Disajikan narasi tingkat tentang	1
			C2	kegiatan zakat dalam kehidupan	2
			C3	sehari-hari dan peserta didik	3
			C4	dapat menentukan	4
			C4	makna, pembagian, dan	5
			C4	macam-macam zakat dengan benar	6

Butir Soal :

3. Dalil naqli yang menjelaskan tentang kewajiban mengeluarkan zakat adalah

- A. Q.S. Al-Baqarah ayat 183
- B. Q.S. At-Taubah ayat 103
- C. Q.S. AL-An'am ayat 162
- D. Q.S. Ali Imran ayat 134

Jawaban : At-Taubah ayat 103

4. Bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang diwajibkan oleh Allah Swt, untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari

Jawaban : Zakat

5. Keluarga bapak H. Imran berjumlah 4 jiwa yang terdiri seorang istri dan kedua anaknya. Maka zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh bapak H. Imran berupa makanan pokok yaitu beras. Kegiatan yang dilakukan oleh bapak H. Imran termasuk ke dalam zakat apa dan berapa jumlah yang harus dikeluarkannya.....

Jawaban : Zakat Fitrah, 10 Kg Beras (makanan pokok)

6. Berilah tanda (✓) jika pernyataan yang benar dibawah ini, Orang-orang yang berhak menerima zakat, adalah ..

- Amil Zakat
- Murtad
- Muallaf
- Guru Ngaji
- Fakir dan Miskin

Jawaban : Semuanya benar (boleh cek lis lebih dari satu)

7. Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam laki laki maupun perempuan tua atau muda dan termasuk anak yang baru dilahirkan ibunya. Mengeluarkan zakat fitrah ada tiga waktu yaitu waktu yang utama (dipagi hari raya subuh sampai sebelum shalat idul fitri), waktu wajib (akhir akhir matahari terbenam dibulan ramadahn masuk waktu syawal) dan waktu yang diperbolehkan (sebelum hari raya). Melihat kadar zakat fitrah adalah 1 *sha*, yang dimaksud 1 sha adalah...

- Harta sudah samapi nisab
- 2,5 kg Makanan Pokok
- 3 liter gandum
- 3,5 Kg beras
- 2,5 Kg Gandum

Jawaban : 2,5 Kg Makanan Pokok

8. Bapak Fadil hampir tiga tahun terakhir memiliki 50 ekor sapi maka Bapak Fadil wajib mengeluarkan zakatnya karena sapi merupakan salah satu binatang ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya dikartenakan memiliki nilai yang tinggi. Berapakah zakat yang harus dikeluarkan Bapak Fadil....

- 30-39 1 ekor anak sapi (1 tahun)
- 40-59 1 ekor anak sapi (2 tahun lebih)
- 40-59 1 ekor anak sapi (1 tahun)
- 40-59 1 ekor sapi (2 tahun lebih)
- 60-69 2 ekor anak sapi (2 taun lebih)

Jawaban : 40-59 1 ekor anak sapi (2 tahun lebih)

H. Kesimpulan

Penulisan ini menghasilkan instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan, bahwa proses pengembangan instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat dikembangkan dengan model 4D. Terdapat temuan menarik pada penelitian ini, yaitu Pertama, terdapat pernyataan yang kontradiktif pada tahap pengkajian awal. Kedua, terdapat perbedaan pendapat oleh 2 validator pada tahap penelaahan soal. Setelah melalui proses analisis dan revisi, terdapat 3 soal pilihan ganda kompleks, 2 soal uraian dan satu soal *choice* yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan peneliti, terdapat beberapa saran yang diberikan di antaranya:

- a. Pengembangan instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat hanya sampai pada pengembangan dan belum sampai pada bagian keempat penyebaran. Bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian ini, disarankan melakukan penelitian lanjutan mengenai evaluasi dan implementasi dalam jangkauan lebih luas terkait instrumen penilaian yang dikembangkan terhadap kemampuan literasi numerasi.

- b. Produk penelitian yang berupa instrumen penilaian literasi numerasi pada pembelajaran zakat ini, dapat dijadikan acuan atau contoh bagi guru mata pelajaran lain untuk membuat instrumen penilaian literasi numerasi.

I. Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016),
- Aprida Pane. & M. Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),
- Budi Murtiyasa, "Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global". Makalah disajikan di Seminar Nasional HUT FKIP Matematika UMS ke 31, pada 7 Maret 2015,
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006),
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: 2008),
- Kusaeri, *Reorientasi penilaian pembelajaran Matematika: dulu, kini, dan mendatang, Naskah Orasi Ilmiah Guru Besar Bidang Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Lynn Arthur Steen, "Mathematics and Numeracy: Two Literacies, One Language", *The Journal of The Singapore Association of Teachers of Mathematics*, 2001,
- Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014,
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional : Lembar Tanya Jawab*, 2020.
- Ridwan Abdullah Sani dan Wendhie Prayitno, *Asesmen Kompetensi Minimum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2020,
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Cet I, Ed II, (Bandung : Alfabeta, 2019),

- Tim GLN & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Materi Pendukung Literasi Numerasi Gerakan Literasi Nasional*, 2017,
- T.P Tridaya, dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*”, *Jurnal Pendidikan Matematika UNP*, 1 : 1, 2012.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009),
- Thiagajaran dkk, *Model pengembangan 4-D (Four-D).Instructional Development for TrainingTeacherof Exeptional Children*. Washinton DC, 1974,
- Undang-Undang. RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Widhiastuti, *Model Penilaian Untuk pembelajaran Abad 21 (Sebauh Kajian Untuk Menyiapkan SDM Yang Kritis Dan Kreatif)*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 5 no 1, 2021
- Weilin Han, dkk. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017,
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana